

## Hubungan Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pola Bilangan

Amalia Fauziah\*, Abdul Hakim Ma'ruf, Dade Nurfalah

STKIP Kusuma Negara

\*amaliafauzaiah@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang lingkungan sekolah, mengetahui dan mendiskripsikan hasil belajar matematika di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Furqon Karawang. Penelitian ini dilakukan di MTs. Al-Furqon dengan metode korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berbentuk tes angket tentang lingkungan sekolah dan tes soal untuk hasil belajar matematika tentang materi pola bilangan. Berdasarkan hasil korelasi *product moment* didapatkan  $r_{hitung}=0,4228$  sedangkan untuk  $r_{tabel}=0,361$  untuk taraf signifikan 5% dengan  $n=30$ , karena  $r_{hitung}>r_{tabel}$  ( $0,4228>0,361$ ) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat sebesar  $0,4228$  antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil uji-t korelasi maka diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,468>1,701$ ). Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar matematika pada materi pola bilangan kelas VIII di MTs Al-Furqon.

Kata kunci: pola bilangan, lingkungan sekolah, hasil belajar.

### Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia, keberadaannya menjadi hal penting sebagai prioritas dalam lingkungan tematik. Pendidikan menjadi ghiroh yang melekat dalam jiwa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang dalam berbagai aspek lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun bangsa. Negara Indonesia sebagai salah satu jumlah penduduk terpadat ke empat di dunia, tentu dapat menjadi modal dan sumber pembangunan bangsa sebagai penguat perisai Negara.

Modal sumber daya manusia (SDM) yang sudah dimiliki menjadi keharusan pada prosesnya untuk melakukan upgrade pengetahuan dan teknologi, agar sumber daya manusia yang ada menjadi pondasi cikal bakal kemajuan pendidikan bangsa pada cita-cita jangka pendek dan jangka panjang serta terproyeksikan jelas kualitasnya. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia berkualitas adalah melalui pendidikan yang berjenjang secara nonformal di dalam rumah, in formal di luar pembelajaran dan pendidikan rumah serta pendidikan formal sebagai pemoles dan penggali potensi generasi yang diunggulkan.

Pendidikan yang dilakukan baik dalam lembaga nonformal, informal maupun formal. Jika dalam lingkungan nonformal atau dalam keluarga generasi tanamkan pendidikan dasar sesuai masanya, maka ketika generasi masuk dalam proses lembaga pendidikan formal dapat diketahui dengan jelas potensi generasi yang diunggulkan. Sehingga lembaga pendidikan formal akan terbantu dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kriteria lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan terbaik adalah tercermin dari perilaku generasi yang terwujud dalam tindakan sesuai norma agama dan sosial, hasil belajar yang terus meningkat di semua mata pelajaran.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan secara akademik generasi dalam hasil belajar, terdapat data grafik yang tidak stabil, salah satunya nilai ujian matematika yang kurang memuaskan atau kurang dari 70 nilai rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini merupakan masalah yang harus dicari solusi dan akar penyebabnya.

Penyebab yang dimaksud tersebut dapat berupa faktor internal (dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (dari luar diri siswa), diantaranya: fasilitas belajar, partisipasi orang tua, perhatian orang tua, lingkungan belajar, kebiasaan belajar, aktivitas belajar, motivasi berprestasi, sikap terhadap sekolah serta kemampuan dasar lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, faktor lingkungan belajar merupakan faktor yang cukup penting dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa biasanya faktor dari lingkungan sekolah.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu anak dikirimkan ke sekolah-sekolah formal. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

Lingkungan belajar yang juga berhubungan dengan hasil belajar anak dalam belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Guru merupakan tangan pertama yang langsung berhadapan dengan siswa, sehingga dalam belajar guru harus menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang berbeda agar anak tidak jenuh. Selain itu keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan kondisi psikologi siswa tersebut.

Proses belajar mengajar memerlukan lingkungan sekitarnya sebagai wujud kecintaan siswa dan pengalaman yang lebih luas terhadap lingkungan. Melalui lingkungan sekolah akan belajar untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya serta dapat mengasah kreatifitas anak.

Di lingkungan sekolah juga ada masalah sarana, kelengkapan sekolah juga tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Tempat ini harus menjadi sahabat karib bagi siswa. Di sekolah, kapan dan dimana ada waktu luang siswa harus datang kesana untuk membaca buku atau meminjam buku demi keberhasilan belajar.

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa di sekolah. Seperti pembangunan sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan disekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Bagaimana siswa dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar siswa. Selain itu suara bising knalpot kendaraan bermotor tak jarang mengejutkan siswa yang sedang berkonsentrasi menerima materi

pelajaran dari guru serta suhu udara yang terlalu panas juga dapat menyebabkan siswa kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas serta kondisi lingkungan sekolah yang terlalu panas akan menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Lingkungan sosial pun berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seperti. Hubungan siswa dengan teman-temannya yaitu menciptakan hubungan yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Hubungan siswa dengan guru. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan guru.

Anak sebagai siswa menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan agar dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa tersebut dapat dilihat dari kemampuannya menguasai materi pelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa, dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya. Dapat dipahami jika lingkungan sekolah termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Siswa akan selalu berhubungan dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar, menggunakan fasilitas-fasilitas belajar yang disediakan sekolah serta membutuhkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat keadaan lingkungan sekolahnya sudah baik, kondisi gedung sekolahnya juga cukup bagus namun letak sekolahnya yang berada dekat jalan raya menjadikan keramaian. Terdapat sebuah perpustakaan yang terletak ditengah-tengah gedung kelas lainnya, sehingga pada saat jam istirahat siswa sering mengunjunginya. Tidak ada pepohonan disekitar halaman sekolah sehingga suasananya menjadi panas, gersang. Namun kebersihan lingkungannya cukup baik.

Dilakukan juga tanya jawab kepada salah satu guru kelas VIII di MTs Al-Furqon, yang mengarah bahwa hasil belajar yang dicapai belum sepenuhnya optimal sesuai dengan harapan meskipun hampir sebagian siswa mendapat nilai di atas KKM yaitu 70. Ada banyak persoalan yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya mulai dari permasalahan yang bersumber dari diri siswa maupun dari luar.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan didalam sekolah. Inilah yang dinamakan dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah faktor yang sangat penting bagi perkembangan hasil belajar siswa. Lingkungan dapat bersifat mendidik dan dapat bersifat merusak. Oleh karena itu, usaha untuk belajar membutuhkan lingkungan yang baik, sehingga siswa berhasil dalam belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa terdapat hubungan yang saling terkait. Bakat yang ada dalam diri siswa agar dapat berkembang dengan baik, perlu adanya dorongan dari keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang mendukung maka akan menghambat

perkembangan siswa itu sendiri. Menurut Hasbullah (2013), lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Menurut Dalyono (2010), lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Menurut Syah (2017) Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Hamalik (2009), lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar.

Bloom (dalam Hamalik, 2009) menyusun hasil belajar ke dalam tiga klasifikasi (ranah) yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga kategori hasil belajar tersebut merupakan perilaku yang diukur dan dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran (Abdurrahman, 2010). Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dimiyati & Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa semua hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013). Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Lingkungan sekolah membawa dampak terhadap interaksi guru dan siswa dimana siswa dapat belajar dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kemampuan diri. Hubungan antara siswa dalam lingkungan sekolah terbina dalam kelompok maupun perorangan namun mampu berinteraksi dalam belajar mengajar. Ketersediaan sarana bagi lingkungan sekolah juga dapat memacu anak belajar dengan optimal dan harus didukung oleh guru.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu suatu metode untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa pada materi pola bilangan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs. Al-Furqon Karawang. Sampel adalah suatu proses pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Oleh karena itu, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa yang diambil dari populasi terjangkau. Siswa yang dijadikan kelompok uji

coba instrumen adalah siswa di kelas VIIIA di MTs Al-Furqon yang diambil sebanyak 30.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu peneliti. Instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner Dengan menggunakan skala Likert. Dan Instrumen untuk hasil belajar yang digunakan berupa tes bidang studi matematika pada materi Pola Bilangan yang terdiri dari 30 soal berupa pilihan ganda dengan pemilihan 4 jawaban yaitu a, b, c, dan d. Instrumen tersebut sebelumnya di uji cobakan terlebih dahulu untuk memenuhi standar dari uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan bantuan Software Microsoft Excel 2013. Analisis data yang digunakan meliputi koefisien korelasi biserial sebagai perhitungan uji validitas, selanjutnya untuk perhitungan realibitas menggunakan KR-20. Dalam penelitian ini untuk uji prasyaratnya, menggunakan Uji Lilliefors sebagai perhitungan dari uji normalitas, serta digunakan uji Fishers sebagai perhitungan dari uji homogenitas. Adapun untuk uji hipotesisnya yang bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar matematika pada materi pola bilangan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment*.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan skor rata-rata, yaitu kelompok siswa yang mendapat skor dibawah skor rata-rata yaitu sebanyak 7 siswa (23,3%), sedangkan kelompok siswa yang di sekitar rata-rata 8 siswa (26,67%), dan 15 siswa (50%) mendapat skor di atas kelompok rata-rata. Dari presentase penyebaran skor tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel lingkungan sekolah dalam kategori sedang. dapat dikelompokan berdasarkan skor rata-rata, yaitu kelompok siswa yang mendapatkan skor dibawah rata-rata yaitu sebanyak 11 siswa (36,67%), sedangkan kelompoksiswa mendapat skor di sekitar skor rata-rata sebanyak 8 siswa (26,67%), dan 11 siswa (36,67%) mendapat skor diatas kelompok rata-rata. Dari presentase penyebaran skor tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Al-Furqon masuk dalam kategori sedang. Hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan pengujian diajukan hpotesis yaitu,  $H_0$ : data dari populasi yang berdistribusi normal;  $H_1$ : data dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian kedua hipotesis tersebut ditetapkan menggunakan nilai statistik yang dihitung berdasarkan prosedur uji liliefors dengan ketentuan jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Proses pengujian normalitas dilakukan dengan menguji distribusi data dari kedua variabel. Ringkasan hasil pengujian disajikan dalam tabel. Berdasarkan hasil perhitungan uji liliefors diperoleh  $L_{hitung}$  untuk variabel lingkungan sekolah (X) sebesar 0,1134, dan  $L_{hitung}$  untuk variabel hail belajar (Y) sebesar 0,1413. Kedua nilai  $L_{hitung}$  tersebut dinyatakan lebih kecil dibandingkan  $L_{tabel}=0,161$  pada  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  yang dinyatakan bahwa data diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, data variabel penelitian ini memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik statistik parametik. Dari perhitungan uji linieritas diperoleh

$a=8,99$  dan  $b=0,13$  maka persamaan regersinya menjadi  $\hat{Y}=8,99+0,13x$ . Selanjutnya dilakukan perhitungan dan diperoleh  $F_{hitung}$  7,84. Jika dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 dan  $dk$  (6:23) diperoleh  $F_{tabel}$  2,53, ini berarti  $F_{hitung}>F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak, dengan demikian  $F$  regresi adalah signifikan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar Matematika. Hasil dari perhitungan jumlah skor variabel X dan Y, dimasukkan ke dalam rumus Korelasi *product moment* untuk menghubungkan dua skor tersebut. Dengan demikian, diperoleh  $r_{xy}=0,4228$ .

Untuk menegtahui signifikan atau tidak korelasi yang diperoleh dapat di konsultasikan pada  $r$  *product moment*. Pada kepercayaan 0,05 dan  $n=30$  diperoleh  $r_{tabel}$  0,361. Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dapat diambil Berdasarkan hasil uji- $t$  korelasi maka diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $2,4680>1,701$ ). Perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berarti. Maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara Lingkungan Sekolah (X) dengan hasil belajar matematika (Y). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh nilai  $r_{hitung}>r_{tabel}$  ( $0,4228>0,3610$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar Matematika pada materi pola bilangan kelas VIII di MTs Al-Furqon, yang ditunjukkan oleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,4680 dimana lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$  yaitu 1,701. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor Lingkungan Sekolah akan diikuti dengan tingginya skor hasil belajar matematika. Hal ini berarti bahwa semakin nyaman lingkungan sekolah akan mempengaruhi tingginya skor hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII di MTs Al-Furqon.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar lingkungan sekolah dengan hasil belajar matematika pada pokok bahasan pola bilangan di kelas VIII MTs Al-Furqon. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat searah. ini berarti, gerak variabel yang satu akan diikuti dengan variabel yang lainnya. Jika skor lingkungan sekolah tinggi maka nilai hasil belajar matematika akan tinggi pula. Begitu pula sebaliknya jika skor lingkungan sekolah rendah maka nilai hasil belajar matematikanya rendah pula.

### **Daftar Rujukan**

- Abdurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.  
Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta  
Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.  
Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.